

ANALISIS TRAUMA DALAM NOVEL ATONEMENT KARYA SASTRA ABAD 21 DAN KORELASINYA DENGAN PERISTIWA SERANGAN 9/11

Evi Irawanti Saragih^{1,*}, Rio Eka Nugraha², & Siti Eka Rahayu³
^{1,2,&3}Universitas Gadjah Mada
Pos-el: eviirawanti96@mail.ugm.ac.id

ABSTRAK

Peristiwa serangan 9/11 merupakan salah satu peristiwa besar yang menghebohkan dunia dan mengguncang psikologis masyarakat Amerika yang terjadi tepat diawal abad 21. Korban yang selamat ataupun keluarga korban yang ditinggalkan banyak yang mengalami PTSD (Post Traumatic Stress Disorder). Namun, peristiwa tersebut membawa dampak cukup baik bagi dunia kesusastraan, sebab banyak karya sastra yang lahir dengan latarbelakang ataupun benang merah yang berkaitan dengan peristiwa tersebut, seperti novel *Atonement* oleh Ian McEwan. Penelitian ini secara khusus mengkaji trauma yang dialami tokoh utama Briony Tallis dalam novel tersebut, berusaha mengungkap bagaimana dia mengatasi traumanya, serta menghubungkannya dengan peristiwa serangan 9/11. Penelitian ini menggunakan lensa perspektif Kathryn Robson (2004) yakni Trauma terdiri dari trauma fisik dan trauma emosional, serta dapat menyerang individu dan kelompok (kolektif), serta salah satu usaha penyembuhan trauma adalah dengan menceritakan traumanya baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Kata Kunci: PTSD, novel, serangan 9/11

ABSTRACT

*The 9/11 attack is one of the major events that shocked the world and shook the psychology of American society that occurred right at the beginning of the 21st century. Many survivors or families of victims who were left behind had PTSD (Post Traumatic Stress Disorder). However, this event had a fairly good impact on the literary world, because many literary works were born with a background or common thread related to the event, such as the novel *Atonement* by Ian McEwan. This study specifically examines the trauma experienced by the main character Briony Tallis in the novel, seeks to reveal how she overcomes her trauma, and relates it to the events of the 9/11 attacks. This study uses the perspective lens of Kathryn Robson (2004) namely Trauma consists of physical trauma and emotional trauma, and can attack individuals and groups (collectively), and one of the trauma healing efforts is to tell the trauma both in oral and written form.*

Keywords: PTSD. Novel. 9/11 attack

A. PENDAHULUAN

Suatu peristiwa atau kejadian yang berasal dari tindakan manusia maupun reaksi alam dapat menciptakan sejarah baru dalam kehidupan. Peristiwa juga dapat menjadi sumber inspirasi bagi para seniman. Inspirasi tersebut kemudian dibawa oleh sutradara dan aktor ke dalam sebuah film, composer dan penyanyi ke dalam sebuah lagu, hingga penulis ke dalam sebuah novel. Banyak diantara karya tersebut memuat realitas kehidupan, interaksi sosial baik sebelum atau setelah suatu peristiwa terjadi. Sebagai contoh novel *War and Peace* karya dari penulis kenamaan Rusia Leo Tolstoy, bercerita mengenai perang Napoleon dan muncul setelah 50 tahun peristiwa tersebut. Ada pula Ernest Hemingway, novelis asal Amerika Serikat ini pernah menciptakan sebuah karya yang berlatarbelakang Perang Spanyol berjudul *For Whom the Bell Tolls*.

Pada awal abad 21, ada satu peristiwa yang cukup menghebohkan dunia dan mengguncang psikologis masyarakat Amerika. Dikenal sebagai serangan 9/11, peristiwa ini merupakan rangkaian upaya bunuh diri yang dilakukan orang-orang yang mengatasnamakan diri mereka dari kelompok Ekstrimis Islam Al-Qaeda dengan membajak 4 pesawat terbang maskapai Amerika berpenumpang. Peristiwa ini memakan korban nyawa lebih dari 3.000 orang dan menghancurkan beberapa bagian dari bangunan yang menjadi salah satu ikon kota New York, Amerika Serikat yakni Gedung WTC (World Trade Center).

Selain memberikan dampak yang cukup buruk bagi tatanan sosial terutama pada masyarakat Amerika, peristiwa ini juga memancing imajinasi para penulis untuk menciptakan sebuah karya. Novel *Atonement* oleh Ian McEwan yang dipublikasikan pada tahun 2001 dan diadaptasi ke dalam sebuah film disebut sebagai salah satu karya yang memiliki benang merah dengan peristiwa 9/11. Novel ini bercerita mengenai kisah cinta yang terhalang oleh kebohongan. Briony Tallis, gadis berusia 13 tahun menjadi hambatan bersatunya sang kakak Cecillia Tallis dengan orang yang dikasihinya Robbie Turner yang selama ini tinggal dan bekerja bersama keluarga mereka.

Kebohongan yang dilakukan Briony dipicu oleh kesalahpahaman, dimana pada satu hari dia harus menyaksikan Cecilia membuka pakaiannya di depan Robbie, Briony mengira bahwa laki-laki tersebut telah berbuat tidak baik pada sang kakak. Briony juga menyaksikan secara langsung Cecillia dan Robbie melakukan hubungan seksual di Perpustakaan mereka yang akhirnya menambah kesalahpahaman. Hingga pada satu kejadian Briony mengatakan kepada Polisi dan keluarganya bahwa yang telah memperkosa sepupunya Lola adalah Robbie. Hal tersebut menghantarkan Robbie masuk kedalam penjara untuk beberapa tahun dan harus berpisah dengan Cecillia.

Banyaknya peristiwa tidak menyenangkan yang dihadapi setiap tokoh dengan latar belakang waktu serta lokasi yang berbeda-beda mulai dari musim panas di tahun 1935, semasa perang dunia kedua, hingga masa sekarang membuat mereka mengalami gangguan fisik maupun psikologis dalam hal ini trauma (PTSD). Hal ini terjadi pula pada korban yang

menghadapi peristiwa 9/11. Gangguan fisik dan psikologis tidak dapat dihindari. Hal ini lah yang dicoba untuk dilihat oleh peneliti dalam artikel ini. Bagaimana bentuk trauma yang dihadapi tokoh dalam *Atonement*, bagaimana cara tokoh mengatasi trauma tersebut, apa saja yang menjadi benang merah novel abad 21 ini dengan peristiwa tersebut akan coba dijelaskan dalam penelitian ini.

Penelitian mengenai trauma pada tokoh dalam novel pernah ditulis sebelumnya oleh Livia Vasantadaja (2017) dengan judul Trauma dalam novel Yu Zhen. Novel yang memiliki latar belakang peristiwa gempa bumi di China pada tahun 1976 yang harus memisahkan banyak anggota keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan melibatkan tokoh utama perempuan Wan Xiaodeng menjadi fokus utama. Proyeksi kejiwaan yang dinamis dalam diri tokoh utama menjadi sisi penting permasalahan yang akan dibahas dengan tinjauan psikologi. Penelitian lainnya berjudul Analisis jenis trauma tokoh utama dalam novel *Peter* karya Risa Saraswati sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMA yang ditulis oleh Muhammad Haris dan Iin Suwartini pada tahun 2019 dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Penelitian tersebut menemukan bahwa ada beberapa hal yang membuat tokoh Peter mengalami trauma.

Untuk mengetahui lebih dalam hal yang berkaitan dengan gangguan trauma (PTSD), peneliti merumuskan masalah yang harus dipecahkan dengan teori yang berkaitan dengan variabel penelitian yakni bagaimana trauma yang dihadapi tokoh dalam novel *Atonement*, bagaimana cara tokoh mengatasi trauma tersebut, apa saja yang menjadi benang merah novel abad 21 ini dengan peristiwa serangan 9/11.

B. KERANGKA TEORI

1. Trauma & Memory

Trauma berdasarkan dari kamus oxford berasal dari bahasa Yunani yang berarti luka (wound). Berdasarkan psikoanalisis Freud trauma diartikan sebagai suatu hal yang meliputi:

1. Trauma fisik: Meliputi cedera serius atau mengejutkan yang menyerang tubuh seperti perang, pemerkosaan, wabah atau penyakit.
2. Trauma emosional atau psikologis: meliputi luka emosional yang membuat cedera pada lingkup psikologis dari suatu individu.

Luka adalah suatu cedera yang diderita oleh tubuh, namun dalam pembahasan literatur medis dan psikiatrik, luka diartikan sebagai cedera yang dialami oleh pikiran. Trauma tidak terletak pada kejadian dalam masa lalu seseorang namun ia muncul dari sifat yang tak berasimilasi yang kembali menghantui para penyintas dikemudian hari.

Trauma dapat diasosiasikan dengan aspek “normalitas”, sesuatu yang harus kita terima dan lebih jauh lagi harus kita pelajari untuk kita agar dapat mengubah momen menakutkan menjadi momen pemberdayaan. Cathy Caruth dalam bukunya “Unclaimed Experience” menerangkan bahwa trauma tidak harus hanya dipahami sebagai pengalaman

luar biasa, atau aturan dari pengalaman, namun bisa juga dipahami sebagai kemungkinan dari pengalaman. (Caruth: 76, 1996).

Caruth menegaskan bahwa trauma yang dijelaskan oleh Freud dalam *Beyond the Pleasure Principle* dan *Moses and Monoteism*, bukanlah berasal dari kejadian biasa, namun secara signifikan dihasilkan dari guncangan dan kejadian tak terduga dari kecelakaan. Ada contoh dimana dalam suatu kecelakaan kereta, dimana korban selamat harus merasakan gejala syok seminggu kemudian karena trauma dari kecelakaan yang dialami. Trauma tidak terhindarkan terikat kepada dampak dari referensi, yang bertemu, secara tak terduga.

Fitur utama dalam trauma adalah korban tidak mengetahui terjadinya trauma pada saat bersamaan dengan terjadinya peristiwa traumatis. Ketidakmampuan otak memproses secara cepat keterkejutan atas kejadian yang tidak terduga menyebabkan terciptanya celah antara trauma dan kembali kedalam kesadaran penuh. Berkaitan dengan itu, Caruth mengajukan contoh kecelakaan kereta api untuk menjelaskan alasan peristiwa traumatis tampak tidak memengaruhi korban ketika kecelakaan terjadi. Pengalaman trauma merupakan fakta latensi yang melekat dalam pengalaman itu sendiri sehingga bukan melupakan kenyataan (Caruth: 1995: 7).

Kemudian, Caruth menegaskan keterkaitannya trauma dengan kemungkinan sejarah yang tidak lagi bersifat referensial (atau tidak hanya dibentuk dari pengalaman dan referensi). Pemikiran ulang dari suatu referensi dilakukan tidak untuk menghilangkan sejarah, namun untuk mensituasikannya didalam pemahaman pembaca, agar sejarah dapat muncul disaat pemahaman tidak bisa.

Trauma dideskripsikan sebagai suatu pengalaman bencana yang sangat besar, dimana reaksi terhadap bencana tersebut seakan-akan terulang kembali bagaikan halusinasi. Salah satu contoh trauma yang dapat diambil adalah jika seorang tentara melihat kematian di medan perang secara tiba-tiba, dan ia melihatnya berkali-kali, sehingga ia memimpikannya bagaikan mimpi buruk disaat ia tidur.

Hasil traumatis yang sudah berlangsung lama tidak hanya mempengaruhi secara fisik tetapi juga mental. Hal ini lah yang menjadi penyebab utama gangguan kejiwaan yang disebut PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*). Gangguan Post Traumatic Stress Disorder yaitu Gangguan yang ditandai dengan kegagalan untuk pulih setelah mengalami atau menyaksikan peristiwa yang mengerikan. Seperti yang dikatakan Caruth Kondisi ini bisa berlangsung berbulan-bulan atau bertahun-tahun, dengan pemicu yang dapat membawa kembali kenangan trauma disertai dengan reaksi emosional dan fisik yang intens. Gejalanya dapat mencakup mimpi buruk atau kilas balik, menghindari situasi yang mengingatkan trauma, meningkatkan reaktivitas terhadap ditandai dengan terus-menerus mengalami kembali peristiwa tersebut, melalui kilas balik, mimpi buruk, halusinasi, pengulangan kompulsif, penghindaran rangsangan terus-menerus yang terkait dengan trauma hingga dapat menimbulkan ketidakmampuan untuk berbicara tentang hal-hal yang bahkan berkaitan dengan pengalaman. Sehingga salah satu terapi yang dapat dilakukan untuk individu trauma maupun trauma kolektif yang mengalami trauma mereka harus bercerita sehingga subjek

lebih mampu mengatasi trauma daripada mereka memerankan. Menurut Freud agieren mengacu pada salah satu “peran” bahwa orang yang memiliki trauma maka mereka dapat mengatasinya melalui tindakan, bukan melalui verbalisasi, konten mental yang bertentangan.

Kriteria diagnosis PTSD mengikut DSM-IV (Diagnostic and Statistical Manual edisi-IV), (dalam Holland, 2001) ada tiga kriteria yaitu: Exposure (pendedahan), Re-experiencing (mengalami kembali), Persistent Avoidance (menghindar). Pertama, Exposure (pendedahan) adalah mengalami sendiri peristiwa traumatik, menyaksikan orang lain terluka parah atau kematian, mengalami kehidupan yang terancam bahaya, mengalami ketakutan terus-menerus sehingga mengalami ketidakpayaan. Kedua, Re-experiencing (mengalami kembali) adalah flashback, mimpi buruk, hal-hal kecil dengan mencetuskan ingatan akan peristiwa traumatik yang dialami. Ketiga, Persistent Avoidance (menghindar), adalah upaya menghindar yang dilakukan oleh korban.

faktor yang dapat mengurangi PTSD adalah: mencari dukungan dari orang lain, seperti rekan-rekan dan keluarga, mencari dukungan group setelah peristiwa traumatik, perasaan yang baik mengenai tindakan sendiri dalam menghadapi bahaya, mempunyai strategi menghadapi trauma, atau cara mendapatkan melalui acara yang buruk dan belajar. Menulis juga merupakan faktor yang dapat mengurangi PTSD sebagaimana dijelaskan oleh Kathryn Robson: Menceritakan kisah trauma mencairkan kengerian pengalaman traumatis dan melupakan apa yang terjadi, sehingga kehilangan kemungkinan mengingat dan menjadi saksi masa lalu yang traumatis. (Robson: 2004: 12)

2. Trauma & Narasi

Trauma, memori dan narasi, dicontohkan dengan veteran perang. Para veteran perang tampaknya terdorong menghidupkan kembali berulang kali tentang pengalaman mereka dalam perang melalui mimpi buruk, kilas balik dan halusinasi, bahkan ketika mereka memblokir ingatan ini dari pikiran sadar mereka. Di satu sisi, masa lalu terlalu meresap di masa kini, namun, di sisi lain, ingatan histeris tentang masa lalu tidak lengkap, penuh dengan kesenjangan dan inkonsistensi sebagai akibat dari pengalaman traumatis yang tidak dapat mereka asimilasi ke dalam masa lalu mereka, akibatnya histeris biasanya tidak dapat menceritakan yang mereka coba ceritakan. Memori traumatis tetap tidak dapat diakses untuk mengingat kembali secara sadar, mereka diulangi secara tidak sadar, bukan ditarik kembali. Jika trauma menentang naratisasi, maka setiap narasi pengalaman traumatis akan perlu memodifikasi, mengubah, bahkan fiksi, pengalaman itu, Naratisasi bersifat kuratif bukan karena menyampaikan "apa yang terjadi" tetapi karena ia memodifikasinya, karena ia merepresentasikan masa lalu dengan cara yang tidak terlalu mengganggu.

Dalam kritik sastra, narasi trauma menyoroti hubungan antara pengalaman hidup dan teks, antara kehidupan dan menulis. Teks tentang pengalaman traumatis disajikan sebagai otobiografi dan banyak yang fiksi. Teks sastra secara implisit diperlakukan seperti jenis lain dari akun trauma orang pertama, sebagai kesaksian tanpa perantara terhadap pengalaman yang dialami, teks sebagai pengganti bentuk kesaksian. Istilah kesaksian berasal dari studi Shoshana Felman dan Dori Laub tentang mengeksplorasi bagaimana trauma sejarah,

khususnya Holocaust dan Perang Dunia Kedua, diwakili atau lebih tepatnya bersaksi dalam teks-teks sastra. Kesaksian ini dapat mengambil bentuk yang berbeda, dapat muncul melalui apa yang tidak dikatakan sebanyak melalui apa yang dikatakan.

Narasi dari trauma adalah keseimbangan antara keharusan untuk menyampaikan kengerian trauma dan kebutuhan mendesak yang sama untuk menahan atau meminimalkan kengerian itu, antara kebutuhan untuk mengingat dan keinginan untuk "melupakan" (Robson: 2004: 26) Keseimbangan inilah yang mengurangi trauma pada korban karena jika trauma tersebut hanya disembunyikan didalam ingatan, trauma itu tidak lah dapat dilupakan. Bersama dengan mengingat kembali dan berdamai dengan nya maka barulah trauma tersebut dapat dilupakan. Melupakan di sini bukanlah sesuatu yang dimiliki, tetapi sesuatu yang ditujukan kepada orang lain, ditujukan bukan hanya sebagai fakta, tetapi sebagai perintah "Dengarkan aku" dan sebagai pertanyaan Mengapa menyangkal perlunya memori yang jelas?" Kata-kata "seperti kamu," yaitu, diucapkan dalam konteks bencana, tidak harus hanya menyatakan kebenaran dangkal dari kesamaan yang sudah diberikan, tetapi menuntut pendengaran, dan meminta ingatan sebagai pertanyaan.

Berusaha mengingat trauma berarti kembali ke luka yang jauh dari menawarkan bukti visual, luka-luka tertentu di masa lalu masih ada dimasa kini dan tidak bisa dilupakan atau dibalut, jika luka trauma tampaknya menutup, selalu ada kemungkinan bahkan itu akan dibuka kembali. Delbo menceritakan seorang wanita yang ibunya meninggal di kamp yang sama tempat wanita itu dipenjara, selama bertahun-tahun wanita itu percaya ibunya terbunuh di kamar gas, dan ia merasa terhibur karena mengetahui bahwa ibunya tidak menderita engerian kehidupan kamp sehari-hari, penemuan ibunya sebenarnya tidak terbunuh saat kedatangan di kamp membawa kembali gambar mengerikan dari penderitaan fisik yang berkepanjangan, kepedihan hebat atas kematian ibunya telah berakhir, pengakuan atas penderitaan ibunya membuka kembali luka lama. Ketika luka terbuka kembali, menyebabkan rasa sakit yang sama atau bahkan lebih, daripada dimasa lalu, untuk mengingat dan menceritakan trauma berarti kemudian mencoba untuk menulis didalam dan melalui luka, melalui lubang dalam memori yang mewakili.

C. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data primer yang digunakan berasal dari novel *Atonement* karya Ian McEwan dalam bentuk pernyataan yang menunjukkan sisi traumatis tokoh. Data sekunder berupa penjelasan atau teori mengenai trauma dari pandangan Kathryn Robson, ditambah dengan pandangan Cathy Caruth, serta penjelasan Sigmund Freud mengenai Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) dan bagaimana ilmu psikologi memandang hal tersebut. Data tersebut pada awalnya dikumpulkan, kemudian dikelompokkan dalam satu kategori lalu dilakukan tahap analisis. Setelah itu, akan ditarik kesimpulan dari seluruh hasil analisa dan pembahasan.

D. PEMBAHASAN

Trauma seringkali menjadi tema yang dibahas dalam suatu karya sastra. Seperti halnya pada novel *Atonement* karya Ian McEwan. Permasalahan pokok dalam novel ini menitik beratkan pada trauma yang dimiliki oleh tokoh utama perempuan dalam novel ini dari keluarga Tallis bernama Briony Tallis. Pembahasan ini bertujuan untuk membedah apa saja penyebab trauma yang dialami Briony dan upaya seperti apa yang dilakukannya agar dapat berkompromi dengan trauma yang dia miliki. Lebih lanjut lagi untuk memahami secara keseluruhan trauma dan untuk melihat lebih dekat sumber-sumber trauma pada tokoh ini.

Trauma yang terjadi pada tokoh Briony disebabkan oleh kejadian-kejadian diluar nalarnya yang terjadi secara bertahap dan berulang-ulang sehingga memicu terjadinya trauma dalam dirinya. Hadirnya isu seksualitas menjadi sumber trauma bagi Briony dalam novel ini. Trauma ini berkaitan dengan trauma individu yang sangat mempengaruhi kehidupan pribadi Briony juga tokoh lainnya khususnya Cecilia Tallis dan Robbie Turner. Hal inilah yang menyebabkan masalah dan konflik dalam kehidupan keluarga Tallis setelahnya.

Tokoh sentral pada *Atonement*, salah satunya adalah Briony Tallis. Ia adalah putri bungsu dari Jack dan Emily Tallis. Pasangan ini memiliki tiga orang anak yakni Leon, Cecilia, dan Briony. Leon, putra sulung keluarga ini bersekolah di Cambridge University, begitu pula dengan Cecilia. Sedangkan Briony yang umurnya berjarak sepuluh tahun dari Cecilia, kakak keduanya, tinggal di rumah mewah milik keluarganya bersama ibu dan sepupu-sepupunya, Lola dan kedua adik kembarnya Jackson dan Pierrot. Tidak jauh dari rumah keluarga Tallis, tinggal seorang anak dari pelayan di keluarga Briony bersama ibunya bernama Robbie Turner. Robbie adalah teman sebaya Cecilia, kakak Briony Tallis, yang disekolahkan ayahnya ke Cambridge bersama Leon dan Cecilia. Ia sudah dianggap sebagai bagian dari keluarga Tallis.

Trauma merupakan sebuah kondisi dimana memori mendapat hal buruk dan terus berulang sehingga menghasilkan ingatan yang tidak ingin diingat. Trauma juga dapat dikatakan sebagai sebuah respon yang diterima ketika mendapatkan memori buruk, seperti peristiwa-peristiwa yang tidak dapat dipahami. Dalam hal ini, trauma yang di hasilkan dari peristiwa yang mengerikan atau peristiwa yang berulang akan tetapi tidak diinginkan terjadi akan menjadi sebuah pengalaman yang traumatik.

Seperti halnya yang dialami oleh tokoh Briony dalam novel *Atonement*. Ia melihat secara langsung peristiwa-peristiwa yang tidak bisa dipahaminya saat usianya baru menginjak tiga belas tahun. Peristiwa pertama yang ia saksikan adalah kejadian dikolam air mancur antara kakaknya, Cecilia Tallis dan Robbie Turner. Peristiwa inilah yang mengawali keberlanjutan dan mengakibatkan serangkaian reaksi berantai terhadap kejadian-kejadian berikutnya tentang apa yang terjadi antara Robbie dan Cecilia.

“At his insistence she was removing her clothes, and at such speed. She was out of her blouse, now she had let her skirt drop to the ground and was stepping out of it, while he looked on impatiently, hands on hips. What strange power did he have over her? Blackmail? Threats? Briony raised two hands to her face and stepped back a little way from the window.

She should shut her eyes, she thought, and spare herself the sight of her sister's shame.” (2001: 28)

Dalam kutipan tersebut, kejadian bermula pada saat Briony yang masih berumur 13 tahun sedang duduk di kamar dan memandangi ke luar jendela. Ia melihat Cecilia dan Robbie berduaan di depan kolam air mancur (*fountain*). Ia tak dapat mendengar suara keduanya dari dalam kamar. Ia hanya bisa melihat adegan Cecilia menanggalkan bajunya, masuk ke dalam kolam air mancur, keluar dalam kondisi basah kuyup. Cecilia marah kepada Robbie yang berdiri di depan kolam air mancur, lalu ia meninggalkannya dengan raut wajah kesal. Melihat kejadian tersebut untuk pertama kalinya membuat Briony sangat terkejut. Pikiran Briony yang imajinatif tidak dapat memahami sepenuhnya adegan dua orang dewasa yang dilihatnya. Ia beranggapan bahwa Robbie telah melakukan hal buruk terhadap kakaknya. Padahal kejadian sebenarnya tidak seperti yang ia bayangkan. Dari sinilah kesalahan pemahaman antara Briony, Robbie, dan Cecilia berawal. Lebih lagi hal ini mengawali rangkaian kejadian-kejadian berikutnya yang semakin membuatnya yakin bahwa Robbie bukanlah seseorang yang baik menurutnya.

Setelah kejadian siang hari itu, Briony mulai mempertanyakan apa yang terjadi antara Robbie dan Cecilia. Pikirannya mulai terganggu atas kejadian siang hari tersebut. Sorenya, Briony berjalan-jalan di hutan sekitar rumah kembali mengisi energinya untuk menulis, mengalihkan apa yang terjadi sebelumnya. Tiba-tiba terdengar suara Robbie dari kejauhan memanggil namanya. Setelah berlari mendatangi Robbie, ia diberi sepucuk surat oleh Robbie untuk disampaikan pada Cecilia.

“In my dreams I kiss your cunt, your sweet wet cunt. In my thoughts I make love to you all day long.” (2001:59)

Kutipan diatas merupakan isi surat Robbie yang diberikannya untuk Cecilia melalui Briony. Namun, Briony membuka surat itu dan membacanya tanpa izin. Briony kembali dikejutkan dengan isi surat itu yang berupa ajakan berhubungan badan dan mengandung kata-kata seduktif yang tidak pantas untuk dibacanya. Hal inilah yang membuat kesalahpahaman Briony terhadap Robbie semakin besar. Secara tidak langsung surat ini mengisyaratkan bahwa Robbie telah melecehkan kakaknya, Cecilia. Sangat berkaitan dengan kejadian siang hari yang ia lihat dari jendela kamarnya.

“With the letter, something elemental, brutal, perhaps even criminal had been introduced, some principle of darkness, and even in her excitement over the possibilities, she did not doubt that her sister was in some way threatened and would need her help”. (2001: 78)

Sebagai gadis kecil berusia tiga belas tahun ia menganggap surat dari Robbie sangatlah tidak pantas dan merupakan bagian dari tindak kejahatan. Ia menganggap Robbie sebagai seorang yang jahat. Bahkan ia menganggap bahwa kakaknya terancam dan membutuhkan bantuannya. Menurut Briony pada saat itu, hal yang ingin ia lakukan adalah menyelamatkan kakaknya, Cecilia dari Robbie. Ia menyerahkan surat tersebut kepada Cecilia

tanpa amplop. Cecilia dapat menduga bahwa adiknya yang pintar itu telah membacanya terlebih dahulu hanya dari melihat sikapnya.

Dari kejadian itu berlanjut ke peristiwa berikutnya yang menjadikan asumsi-asumsi Briony menjadi lebih kuat dan seakan terbukti dari sudut pandangnya sebagai anak usia tiga belas tahun. Semakin membuatnya yakin bahwa Robbie adalah seorang penjahat seks, dan kakaknya adalah korban.

“Briony stared past Robbie’s shoulder into the terrified eyes of her sister. He had turned to look back at the intruder, but he did not let Cecilia go. He had pushed his body against hers, pushing her dress right up above her knee and had trapped her where the shelves met at right angles. His left hand was behind her neck, gripping her hair, and with his right he held her forearm which was raised in protest, or self-defense. He looked so huge and wild, and Cecilia with her bare shoulders and thin arms so frail that Briony had no idea what she could achieve as she started to go toward them.” (2001: 85)

Kutipan ini menjelaskan bagaimana Robbie dan Cecilia melakukan hubungan badan antara orang dewasa di perpustakaan. Hal ini terjadi atas respon Cecilia terhadap surat yang diberikan Briony dari Robbie. Briony secara tidak sengaja melihat kejadian itu secara langsung. Ia melihat bagaimana Robbie seakan-akan menyakiti kakaknya dengan cara menekan tubuh kakaknya, mencekik lehernya, menarik bahu dan rambut Cecilia dengan sangat kasar. Indikasi inilah yang membuatnya menyimpulkan bahwa Robbie telah berhasil menyakiti kakaknya dan ia gagal menolongnya. Peristiwa inilah yang membuat Briony terkejut untuk kesekian kalinya. Secara berulang-ulang ia melihat secara langsung hal-hal yang tidak mampu ia jelaskan dan pahami pada saat yang hampir bersamaan, lebih lagi diusianya yang masih sangat muda.

Setelah melihat dan mengamati ketiga peristiwa secara bergantian yang membuatnya terkejut dan tidak habis pikir terhadap sosok Robbie yang dianggapnya sebagai seorang intelektual yang ia kagumi selama ini. Briony mengambil sikap untuk menyelamatkan keluarganya, khususnya Cecilia dari Robbie. Ia ingin menyampaikan bahwa Robbie tidak layak menjadi bagian dari keluarganya. Namun, peristiwa mengejutkan kembali terjadi ditengah acara makan malam yang diadakan keluarga Tallis untuk menyambut Leon. Ketika adik kembar Lola, Jackson dan Pierrot keluar dari rumah meninggalkan surat. Mereka mencarinya kelingkungan sekitar. Semua orang mencarinya keluar, Briony yang saat itu mencari sendirian, mendapati kakak si kembar, Lola diperkosa seorang lelaki di kegelapan.

“How could he,” Briony moaned.

“How dare he.” Lola placed her hand on her bare forearm and gripped. Her mild words were widely spaced.

“You saw him.” Briony drew nearer to her and covered Lola’s hand with her own. “You don’t even know yet what happened in the library, before dinner, just after we were talking. He was

attacking my sister. If I hadn't come in, I don't know what he would have done ..." (2001: 115)

Percakapan antara Briony dan Lola, sepupunya, yang menuduh Robbie sebagai pelaku pemerkosaan terhadap Lola. Ia menuduh Robbie sebagai pelakunya berdasarkan kejadian-kejadian yang ia lihat sebelumnya. Ia melapor kejadian itu pada orang rumah dan bersumpah pada polisi bahwa pelakunya adalah Robbie. Robbie ditangkap polisi dan akhirnya dipenjara lalu berakhir menjadi seorang tentara dalam perang dunia ke II dan harus merelakan kehidupannya dengan Cecilia tidak berakhir dengan baik. Dari sinilah Briony merasa bersalah terhadap Cecilia dan Robbie. Ia yang memisahkan keduanya tanpa tahu apa yang sebenarnya terjadi pada saat itu.

Apa yang sebenarnya terjadi di malam itu adalah Briony tidak benar-benar melihat wajah si pelaku karena gelapnya malam. Briony baru menyadari siapa pelaku itu saat menghadiri pernikahan Lola dengan Marshal, teman Leon yang juga hadir di malam tragedi itu. Waktu kejadian itu Ia menuduh Robbie lebih karena kecurigaannya atas perilaku Robbie hari itu. Ia pun merasa begitu menyesal telah menjadi penyebab kekacauan yang memisahkan Robbie dengan Cecilia.

Beberapa tahun setelah kejadian tersebut, Briony masuk di sekolah keperawatan. Ia memutuskan untuk tidak jadi masuk di Universitas Cambridge karena ingin mengabdikan dirinya pada masyarakat.

"The first surprise is that Briony isn't at Cambridge. She didn't go up last autumn, she didn't take her place. I was amazed because I'd heard from Dr. Hall that she was expected. The other surprise is that she's doing nurse's training at my old hospital." (2001:143)

Kutipan itu menunjukkan bahwa pada akhirnya Briony mengikuti jejak Cecilia sebagai perawat. Briony memilih untuk menjadi perawat sebagai langkah untuk menjalani kehidupan lepas dari keluarganya dan memulai hidup dengan identitas yang baru dengan maksud melupakan kejadian-kejadian terdahulu, menghilangkan rasa bersalahnya terhadap Robbie dan Cecilia. Namun, hal ini tidak cukup berhasil pada akhirnya. Kejadian-kejadian masa lalu tetap membayangnya dan tidak bisa lepas dari benaknya. Terlebih ia tiba-tiba berhalusinasi melihat Robbie ketika ada pasien tentara yang terluka dari Dunkirk.

Selain menjadi perawat, Briony juga mengisi waktunya ketika tidak sedang bekerja untuk menulis. Menulis menjadi pilihan untuk mengungkapkan apa yang menjadi kegelisahan Briony. Menulis juga menjadi salah satu cara Briony dalam menceritakan apa yang pernah dialaminya secara terstruktur. Hal ini membantunya untuk melupakan bahkan bernegosiasi dengan traumanya terdahulu.

"In the drawer of her bedside locker, she kept a foolscap notebook with marbled cardboard covers. Taped to the spine was a length of string on the end of which was a pencil. It was not permitted to use pen and ink in bed. She began her journal at the end of the first day of

preliminary training, and managed at least ten minutes most nights before lights-out". (2001:189)

Kutipan di atas membuktikan bahwa ia menulis sebelum jam tidur atau lampu dikamar bangsal tempat perawat beristirahat dimatikan. Ia menulis menggunakan mesin tik karena tidak diperbolehkan menggunakan pena atau pun tinta di atas ranjang. Briony berusaha untuk menuliskan novelnya yang menceritakan tentang pengalamannya bersama Cecilia dan Robbie. Namun, tidak berhasil selesai dengan mudah dan cepat hingga membutuhkan waktu bertahun-tahun kemudian.

Singkatnya, Briony yang telah memasuki usia dewasa mulai menemukan beberapa fakta bahwa kejadian pada masa lalu adalah yang sebaliknya. Dia menyadari bahwa telah melakukan dosa besar. Oleh karena itu, selain untuk menarasikan pengalaman-pengalamannya terdahulu dengan tujuan menegosiasikan trauma yang dialaminya, Briony juga menulis untuk mendapatkan pengampunan, sebagai penebusan dosa. Dia menulis novel tentang Cecilia dan Robbie dengan akhir yang bahagia.

Berkaitan dengan peristiwa serangan 9/11, setelah peristiwa tersebut banyak ketegangan yang terjadi baik dalam bidang politik, ekonomi, bahkan agama. Rasa takut dan sedih menghantui para korban yang selamat namun terluka secara fisik ataupun keluarga korban yang ditinggalkan. Beberapa media Amerika mempublikasikan berita hasil wawancara dengan para korban yang secara nyata telah mengalami gangguan psikologis PTSD (Post Traumatic Stress Disorder).

Roxane Cohen Silver, Profesor Ilmu Psikologi di Universitas of California, Irvine mengatakan bahwa orang-orang yang sering menonton televisi pada minggu pertama setelah 9/11 kemungkinan besar menunjukkan gejala stres pasca trauma dan penyakit kesehatan fisik bertahun-tahun kemudian. Gejala-gejala tersebut sering termasuk kecemasan dan ketakutan, serta timbulnya penyakit kesehatan fisik seperti masalah kardiovaskular. Untuk mengatasi traumanya, para korban memberanikan diri untuk mengunjungi gedung WTC lokasi dimana peristiwa ini berlangsung, beberapa dari mereka memberanikan diri tampil di media seperti radio maupun televisi untuk memberikan kesaksian. Namun, media jugalah yang menjadi penyebab terpeliharanya trauma dalam ingatan para korban sebab setiap tahun selalu diadakan peringatan mengenang peristiwa tersebut, dan memunculkan fakta-fakta baru yang ditampilkan media yang sebenarnya tidak ingin diingat para korban.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa, trauma yang dihadapi oleh tokoh Briony dalam novel *Atonement* dipicu oleh beberapa peristiwa diluar nalarnya. Peristiwa-peristiwa tersebut memunculkan kesalahpahaman diantara para tokoh yang akhirnya berpengaruh pada kehidupan mereka satu-persatu. Diantaranya, peristiwa dimana Cecilia, Kakak perempuan Briony membuka pakaiannya dihadapan Robbie Turner

untuk masuk kedalam kolam guna mengambil wadah bunga yang jatuh. Briony berpikiran bahwa saat itu, Robbie sedang menggoda sang kakak. Dalam novel jelas digambarkan bahwa menulis adalah langkah yang dilakukan Briony untuk mendapatkan pengampunan dengan menciptakan akhir yang bahagia mengenai Cecillia dan Robbie. Selain itu, menulis juga digunakan untuk bernegosiasi dengan traumanya. Trauma yang dihadapi Briony memicu timbulnya penyakit lain yakni demensia. Hal yang sama terjadi pada korban peristiwa serangan 9/11. Banyak dari mereka mengalami trauma yang akhirnya memicu penyakit lain seperti kardiovaskular.

Trauma yang dihadapi oleh Briony adalah trauma fisik dan emosional yang menyerang individual. Untuk mengatasi trauma, Briony menceritakannya dalam bentuk tulisan, yakni sebuah novel. Sedangkan para korban peristiwa serangan 9/11 menghadapi trauma fisik dan emosional yang menyerang mereka secara kolektif (kelompok). Cara mereka mengatasinya adalah dengan menceritakan trauma tersebut dalam bentuk lisan, dengan melakukan berbagai wawancara di media seperti radio dan televisi. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kathryn Robson.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, Jeffrey C. 2012. *Trauma a Social Theory*. Cambridge: Polity Press
- Asri, Zietha Arlamanda. 2020. Bernegosiasi dengan Trauma dalam Novel *Breath Eyes Memory* Karya Edwidge Danticat. Vol 6, No 1. Universitas Gadjah Mada
- Caruth, Cathy. 1995. *Trauma: Explorations in Memory*. London: Johns Hopkins University Hopkins University Press.
- 1996. *Unclaimed Experience: Trauma, Narrative and History*. London: Johns
- McEwan, Ian. 2001. “Atonement”. Great Britain: Jonathan Cape Press.
- Robson, Kathryn. 2004. *Writing Wound: The Inscription of Trauma in Post-1968*. Amsterdam – New york: Rodopi
- Vasantadjaja, Livia.2017. Trauma dalam Novel Yu Zhen. Vol 13. No 1 Universitas Kristen Maranatha
- Whitehead, Anne.2009. *Memory: the new critical idiom*. USA: Routledge.

Internet

<https://www.voaindonesia.com/a/dampak-trauma-besar-seperti-9-11-pada-psikologi-warga-as-/5078816.html>

<https://nasional.okezone.com/read/2019/09/11/337/2103253/peristiwa-11-september-gedung-pentagon-dibangun-hingga-tragedi-9-11-di-as>

<https://nationalgeographic.grid.id/read/13935227/kronologis-serangan-911-runtuhnya-menara-kembar-dan-osama-bin-laden?page=all>

https://www.bbc.com/indonesia/laporan_khusus/2011/09/110906_novel_september

<https://www.kompas.com/tren/read/2019/09/11/053000965/hari-ini-dalam-sejarah--tragedi-9-11-dan-kisah-tak-terungkap-di-baliknya?page=all>

<https://kumparan.com/kumparannews/cara-keluarga-korban-9-11-mengenang-mereka-yang-gugur>

<https://www.yulianiliputo.com/2009/06/atonement-novel.html>

